

## BAB 5 EPILOG

*“Truth is inaccessible to us and inconceivable by us”<sup>64</sup>*

-Hillary Putnam-

Jika dengan kesimpulan dimaksudkan sebagai konklusi akhir dari sebuah argumentasi mengenai sesuatu, maka bab ini tidak bertendensi demikian. Dengan apa yang telah dilakukan dalam bab-bab terdahulu, saya punya simpati terhadap sifat “open question” dari kesadaran yang tidak bisa dikonklusifkan secara final dalam satu rangkaian penelitian tunggal. Setiap gagasan yang bertendensi untuk lengkap berarti juga cenderung untuk tidak konsisten. Demikian, menyatakan bahwa ada *explanatory gap*, tidak menggiring putusan pada absolutisme apapun.

Adapun yang akan saya lakukan dalam bab ini adalah: pertama, melakukan refleksi ulang secara ringkas terhadap masing-masing penjelasan dalam bab-bab terdahulu dan mengeksplisitkan residu atau catatan kritis mengenai konsekuensi mereka masing-masing; kedua, meletakkan kesadaran dalam peta epistemologisnya, terkait dengan kriteria kebenaran dan justifikasi terhadapnya. Tindakan kedua ini tidak dapat dihindarkan dalam penelitian ini sebab dengan mengeksplisitkan variabel kesadaran, mental, dan fisikal, saya harus akui ada variabel lain yang bersifat implisit yakni pengetahuan atau dalam istilah teknisnya: standar epistemik. Variabel implisit ini harus dieksplisitkan demi mengejar klaritas terhadap eskplanasi atas objek penelitian yang telah saya lakukan.

### 5.1 CATATAN EVALUATIF TIAP BAB

Dalam Bab I berupa pendahuluan, saya telah mengangkat problem dualisme dalam wilayah kesadaran yang umum kita ketahui populer semenjak

---

<sup>64</sup> Ungkapan terkenal Putnam untuk menjelaskan posisi realis internalisme dalam *Reason, Truth, and History*, hal. 34.

Rene Descartes menggagas dualisme substansi. Latar belakang yang diangkat tidak menampilkan utuh gagasan Descartes, namun hanya dengan cara memberi penekanan pada modalitas Cartesian yang membawanya pada keyakinan bahwa ada dua substansi independen, mental-fisikal, yang punya tendensi berposisi hirarkis. Hirarki ini bisa juga kita temukan pada Plato. Kesengajaan untuk tidak mengeksplisitkan secara utuh gagasan Descartes adalah dalam upaya untuk berputar-putar dalam menjelaskan sesuatu problem. Lagipula, pendekatan yang saya ambil memang bukan studi historis, meski dalam alur epistemiknya tetap tampil dalam skema linier.

Residu dalam Bab 1 ini adalah memberikan keterangan yang memadai mengenai klaritas kesadaran yang dimaksud oleh Descartes sebagai latar belakang. Kedua, memastikan justifikasi dualisme yang telah digunakan sepanjang sejarah konsep itu hingga tiba ke tangan kita. Kedua hal ini penting untuk mengajukan konteks yang lebih utuh untuk sebuah problem. Meski, memang ada kesengajaan saya untuk tidak melakukannya demi “terjun langsung” ke problem kesadaran itu sendiri.

Dalam Bab 2 saya telah berusaha memberikan keterangan mengenai apa yang kita ketahui sejauh ini mengenai kesadaran. Upaya memahami kesadaran telah tampak dalam pikiran-pikiran awal filsafat dengan sodoran pertanyaan-pertanyaan yang membimbing gerak sejarah pemikiran untuk bisa memberikan penjelasan paling masuk akal. Saya mengelompokkan usaha itu ke dalam dua wilayah, terlepas dari perdebatan mengenai rigiditas atau ketepatan distingsi ini, yakni filsafat dan neurosains. Ilmu pengetahuan agaknya menyadari hutang kepada filsafat berupa problem yang kemudian coba dipecahkan melalui metode ilmiah yang sejak beberapa abad terakhir tampak kokoh dalam kehidupan kita. Dengan perkembangan di berbagai disiplin ilmu pengetahuan, kesadaran terlokalisir di dalam otak, atau tepatnya di dalam diri manusia yang tidak lagi berupa konsep metafisika, tetapi biologis. Kesadaran adalah fenomena biologis. Bab ini saya tutup dalam keterangan itu.

Residu dalam bab ini bisa ditebak adalah kebutuhan akan definisi kesadaran. Dalam bab mengenai kesadaran, saya tidak memberikan definisi yang tuntas mengenai kesadaran. Pembaca barangkali akan terganggu dengan hal ini,

tetapi saya punya alasan mengapa seperti itu. Poin yang ingin saya tekankan adalah menunjukkan bagaimana “sifat langsung dari kesadaran” punya konsekuensi setiap usaha pemahaman objektif akan begitu beragam lantaran terjadi distorsi ontologis yang akan saya eksplisitkan di dalam bab 4.

Oleh karena menetapkan kesadaran dalam lokus biologis manusia, maka bab 3 saya maksudkan memberikan eksplanasi pendekatan naturalistik mengenai kesadaran itu. Hasrat epistemik kita umumnya terletak pada kebutuhan untuk mengerti asal-usul suatu hal; dalam konteks skripsi saya: kesadaran. Darwinisme merupakan teori yang sejauh ini kita terima dalam memberikan eksplanasi memadai mengenai kehidupan. Gerald M Edelman membawa perspektif Darwinian ke dalam penelusuran struktur neural yang dianggap bertanggung jawab terhadap kesadaran. Teori itu berpijak di atas prinsip algoritmik sebagai tandingan bagi pendekatan nomotetis, dan cara berpikir populasi. Argumen saya di akhir bab ini adalah bahwa pendekatan naturalistik kesadaran mampu menjelaskan asal dan struktur kesadaran, namun gagal dalam memahami bagaimana fisikalitas otak itu tiba pada kesadaran. Di akhir bab ini, saya mengutip David Chalmers yang membuat distingsi antara *soft problem* dan *hard problem* dari kesadaran. Yang pertama adalah mengenai struktur dan cara kerja neural, sementara yang kedua adalah yang paling mendasar mengenai bagaimana fisikalitas otak tiba pada kesadaran yang privat.

Residu dalam bab ini agaknya adalah seleksi terhadap gagasan-gagasan yang memberikan keterangan naturalistik mengenai kesadaran, yang alasan-alasannya tidak eksplisit. Saya hanya mengangkat darwinisme-neural sebab teori ini deal dengan pertanyaan primordial kita mengenai asal-usul yang telah dimulai filsafat. Kedua, Darwinisme telah menjadi *framework* bagi banyak kemajuan di berbagai disiplin sehingga ada harapan bahwa kesadaran dapat diterangkan dalam optimisme ini.

Bab 4 adalah inti dari problem yang terentang sepanjang skripsi ini. Kesadaran yang dikonseptualisasi dalam bagian ini bukan sebuah definisi, melainkan klarifikasi. Kesadaran merupakan hal yang paling jelas dalam dunia bagi kita. Tidak ada hal lain yang datang sebegitu langsung seperti kesadaran. Pertanyaan yang menakjubkan adalah bagaimana hal yang sebegitu langsung ini

bisa *fit* dengan keseluruhan dunia? Kenapa ia eksis? Dalam dunia natural, kita bisa meletakkan sesuatu dalam prinsip yang fundamental, seperti ruang dan waktu; dan, kita punya tendensi untuk memperlakukan kesadaran serupa itu. Lantas, kita berusaha untuk menentukan apa yang fundamental bagi kesadaran. Kemajuan di bidang-bidang pengetahuan lain membawa optimisme bahwa kesadaran pun dapat dijelaskan secara memuaskan. Namun, dalam bab ini saya berargumen bahwa hal itu keliru.

“Kualitas subjektif pengalaman” bukanlah definisi mengenai kesadaran, lantaran distansi ontologis perspektif orang pertama dan ketiga sukar dimediasi. Oleh sebab itu, ia sebaik-baiknya adalah *klarifikasi*. Kita tetap bisa memberikan teorisasi kesadaran meski tidak memberikan definisi. Klarifikasi yang diberikan adalah *sufficient truth* mengenai kesadaran. Chalmers memberikan distingsi antara *soft problem* dan *hard problem*; dalam arti tertentu adalah dua wilayah kesadaran yang digarap oleh neurosains dan filsafat. Neurosains memadai untuk memberikan keterangan mengenai seluruh detail kerja kesadaran namun tidak mampu memberikan keterangan mengenai *eksplanatory gap*. Oleh sebab itu, pendekatan murni fisikalistik terhadap kesadaran tidak mampu memberikan keterangan memadai. Dualisme properti pada akhirnya tidak hanya sekedar sebuah konsekuensi atas ketidakmemadaiannya itu, melainkan juga sebuah *afirmasi* filosofis atas ketidakcukupan studi kesadaran. Afirmasi artinya *penegasan argumentatif* terhadap sebuah posisi; dalam hal ini ketidakcukupan studi kesadaran neurosains.

Residu dalam bab ini adalah keharusan untuk memberi penegasan mengenai posisi dualisme properti itu sendiri, terkait *explanatory gap*, jaminan pengetahuan apa yang masih bisa kita pegang untuk kesadaran. Derivasi dari problem ini adalah problem “kesadaran lain”. Posisi yang diambil dualisme properti menyisakan dua konsekuensi yang masing-masing menjadi problem baru: pertama, problem solipsisme, instrumen apa yang memungkinkan subjek untuk dapat menjustifikasi kepercayaan adanya kesadaran subjek lain. Kedua, dalam batas tertentu bagaimana posisi ini deal dengan *panphysicalism*. Kedua konsekuensi ini harus diakui adalah residu dari dualisme properti yang bisa menjadi landasan untuk penelitian berikutnya (kalau ada).

## 5.2 MENYOAL STRUKTUR EPISTEMIK DUALISME PROPERTI

Penelitian saya mengeksplisitkan setidaknya tiga variabel: kesadaran, mental, dan fisikal. Sebenarnya, dengan mengeksplisitkan ketiganya, saya harus mengakui bahwa ada variabel lain yang mesti diterangkan sebab ia diandaikan begitu saja sebelumnya: pengetahuan. Tanpa eksplorasi terhadap pengetahuan ini (kemudian saya sebut sebagai struktur epistemik), maka penelitian ini akan tiba pada kegegabahan metodologis, yakni ketidakmampuan menjawab apa jaminan saya untuk tahu mengenai apa yang saya bicarakan. Kesadaran memang dapat saya klarifikasi sebagai privat, langsung, dan subjektif. Namun, dia tentu hadir dalam **mediasi** pengetahuan tertentu. Bagian ini akan secara ringkas membuat kegelapan ini menjadi, setidaknya, lebih terang sekaligus menjadi penutup dari skripsi saya.

Kecurigaan pertama yang mungkin muncul adalah apakah dengan menerangkan kesadaran yang diklaim Descartes, Neurosains (Darwinisme Neural), dan posisi Dualisme Properti, saya tengah membicarakan **objek** yang sama? Apa jaminannya? Apakah dengan demikian kesadaran *philosophy of mind*, yang dimulai Descartes, **berbeda** dengan kesadaran yang dimaksud oleh neurosains? Ya berbeda, namun fenomena acuannya sama. Perbedaan itu akibat teorisasi yang diberikan memang berbeda. Putnam dengan eksperimen *twin earth* memaksudkan tidak ada dua benda yang sama kecuali benda itu sendiri. Benda itu, yang kita sebut sebagai kesadaran, dalam kosa kata (dalam pengertian tertentu trik) Saul Kripke adalah *proper names* yang fungsinya sebagai *rigid designator*. Artinya, dengan *proper names* kita menentukan referensi atas suatu hal yang kita tetapkan keberlakuannya di seluruh *possible worlds*. Ini berbeda dengan deskripsi yang relasi referensialnya tidak kita maksudkan seperti *proper names*. Misal, kata “Rocky Gerung” adalah *proper names* untuk seseorang yang kita kenal di dunia ini, dan kita tetapkan kepada seluruh *possible worlds*. Sementara, “dosen filsafat iseng” merupakan referensial yang bisa mengacu kepada Rocky maupun non-Rocky; inilah deskripsi. Nah, “kesadaran” adalah *proper names*, sementara “yang material” maupun “yang mental” adalah deskripsi yang lebih longgar penggunaannya. Perbedaan terjadi karena teorisasi yang berbeda untuk satu

fenomena acuan yang sama. Analogi serupa bisa kita kenakan kepada “dunia fisik” Newton dan Einstein; fenomena acuan sama namun teorisasi berbeda.

Dalam epistemologi, bagaimana kedudukan objek terhadap subjek? Ada dua bandul ekstrem yang diidentifikasi Putnam. Pertama adalah realisme metafisis. Dikenal juga sebagai perspektif eksternalisme, pandangan ini menganggap *the way the world is*, artinya realitas dapat dimengerti sebagai bebas nilai. Relasi subjek dengan objek adalah relasi yang langsung mendapat jaminan ketepatannya. Kedua adalah perspektif internalisme, *what object does the world consist of*. Setiap koherensi pengetahuan terhadap objek selalu bergantung terhadap kondisi biologis dan kultur subjek. Menengahi dua bandul ekstrem ini, yang dapat dilakukan adalah memberlakukan *nominal definition of truth*. Terhadap objek-objek di luar, kita menetapkan prosedur pengetahuan. Mengetahui sesuatu artinya menetapkan prosedur tertentu untuk mengetahui sesuatu. Di sini, kebutuhan akan adanya **metafilsafat** menjadi kentara. Bahkan, untuk simpulan ilmu pengetahuan, diperlukan posisi yang melampauinya. Oleh sebab itu, afirmasi dimungkinkan sebab standar metodologis neurosains itu sendiri tidak mengizinkan dirinya mengafirmasi kegagalan.

Setiap inferensi membutuhkan medium. Untuk menjustifikasi sesuatu, kehadiran medium menjadi perlu. Ada tiga jenis medium yang saya ketahui: *medium quod*, *medium quo*, dan *medium in quo*. Inderawi adalah *medium quo* yang mana objek fisik hadir dalam kesadaran, namun kehadiran medium itu sendiri tidak disadari. Kesadaran bersifat unik sebab ia adalah *medium quod*, yakni sesuatu yang dengan sendirinya diketahui dan dalam upaya mengetahuinya maka sesuatu yang lain menjadi diketahui. Dalam pengertian kesadaran fenomenal, kita tidak punya medium lain, oleh karena itu ia (kesadaran) jika dimaksudkan menjadi pengetahuan, maka akan berbentuk premis-premis. Pada poin ini kita bisa mengerti bagaimana modalitas Cartesian bekerja, justru karena ia bersifat sedemikian langsung.

Terkait normativitas epistemik, terdapat tiga posisi. Pertama, sesuatu *subject to reason*, ketika kita bisa mengaksesnya, memberi justifikasi terhadapnya. Kedua, sesuatu itu *responsive to reason*, ketika ia dapat didorong oleh *awareness of reason* yang akan menjustifikasinya. Dan ketiga, sesuatu itu

*under reflective control*, ketika ia didorong oleh putusan *higher order* mengenai desakan probatif dari rasio terhadapnya<sup>65</sup>. Dalam normativitas ini, saya mempertahankan internalisme, ide bahwa kepercayaan subjek dijustifikasi (atau tidak) dengan pertimbangan mana dia sadar.

Dalam struktur epistemiknya, penelitian ini bersifat ahistoris namun manifestasinya bersifat linier. Secara sederhana, berikut gambaran dari hal ini.

Descartes

Neurosains

Chalmers

Linieritas ini rentan terhadap berbagai kritik, karena memuat dua persoalan: apakah ada jaminan bahwa objek yang dikaji sama namun beda metodologi atau teorisasi seperti sudah saya sebutkan sebelumnya. Ataukah, objeknya berbeda lantaran intensi yang dikenakan juga telah berbeda. Kerentanan lain adalah bahwa model ini sangat bergantung pada stabilitas dan mengabaikan deviasi. Bila dianggap objeknya berbeda, maka tidak ada gunanya mengajukan kesadaran Cartesian dan Neurosains bila hendak menjelaskan dualisme properti. Namun, bila objeknya sama namun metodologi berbeda, afirmasi ketidakcukupan atas neurosains tidak bisa dibenarkan karena tidak ada jaminan bahwa setelah Chalmers akan ada progress pengetahuan. Gambar berikut bisa menerangkan itu.

X      Descartes                      Neurosains                      Chalmers                      X'

Untuk mengatasinya, saya mengambil posisi internalis realis, bahwa ada objek yang ada pada dirinya, namun pengetahuan kita terhadapnya selalu berada dalam putusan nilai yang sangat bergantung pada kondisi internal kita sebagai

<sup>65</sup> David Owens. *Reason Without Freedom*. Hlm. 6

subjek. Variabel X dan X' merupakan variabel yang tidak bisa dikendalikan, justru saya melakukan bingkai konseptualisasi terhadap linieritas itu untuk menegaskan pengetahuan *now and here*. Dengan demikian, linieritas itu kurang lebih digambarkan berikut.

Kerentanan tetap ada, namun bukan itu poin yang ingin saya tekankan. Problem kerentanan linieritas tidak hanya dilekatkan kepada penelitian ini, tetapi pada banyak pengetahuan lainnya. Justru, poin yang ingin saya berikan adalah bahwa dalam upaya memahami kesadaran, kita bisa tetapkan ia sebagai *proper names* yang diteorisasi secara kontinum. Dalam proses itu, mengajukan satu teori bisa menjadi *sufficient-truth* untuk menunjukkan kelemahan teorisasi lain. Metadiskursus, dalam hal ini metasains, dibutuhkan untuk memberi afirmasi bahwa satu teori tidak punya kecukupan untuk menjustifikasi kesadaran. Metasains itu adalah filsafat. Dengan model linieritas seperti ini, saya tidak menutup kemungkinan masa depan, entah stabilitas, progresitas, atau bahkan kematian pengetahuan.

### 5.3 KESIMPULAN

Descartes membuat problem kesadaran menjadi menyenangkan untuk dipertanyakan. Dia menunjukkan bahwa kegiatan berkesadaran adalah pondasi dari keberadaan, bahwa aku berpikir maka aku ada. Kita hanya mungkin meragukan eksistensi kita dalam momen-momen filosofis, tidak dalam persentuhan langsung dengan realitas. Namun, yang Descartes lakukan kiranya tidak cukup membuktikan keberadaan, sebab yang dilakukannya adalah *performatory action*. Negasi terhadapnya adalah *performatory contradiction*.



Maksudnya, mengatakan aku berpikir maka aku ada sebenarnya sama kuatnya dengan mengatakan “aku keliru maka aku ada”, atau “aku makan maka aku ada”. Descartes masih punya hutang terhadap fakta keberadaannya, yang nyatanya dibedakan dari hal lain. Dengan demikian, ia harus memberi pengakuan bahwa perlu jaminan dari luar; sesuatu yang terukur, minimal secara konvensional. Sesuatu itu adalah fakta dunia fisik.

Perbincangan di dunia yang terukur itu kini ditandai dengan pencapaian Darwinisme. Oleh karenanya, ada kebutuhan untuk juga mendudukan problem kesadaran dalam kerangka Darwinian / evolusi. Evolusi cukup reliabel untuk menjawab pertanyaan “mengapa”; mengapa burung terbang? Mengapa kelelawar memiliki kemampuan ekolokasi, dsb. Tetapi, bisakah perangkat ini menjawab mengapa kita berkesadaran? Sederhananya, evolusi menghendaki jawaban berdasarkan pada fungsi dan adaptasi. Sementara, kita bisa membayangkan suatu makhluk yang memiliki perkembangan intelegensi dan imajinasi begitu efisien untuk mempertahankan kelangsungan agen evolusi (gen, dalam perspektif Dawkins), tanpa perlu kesadaran. Apakah ada fungsi tertentu dari kesadaran? Atau, adakah efeknya bagi kriteria fisikal yang kita kenal?

Chalmers menanggapi bahwa seleksi alam tidak mampu mendeteksi perbedaan antara zombie dan subjek sadar. “*The process of natural selection cannot distinguish between me and my zombie twin.*”<sup>66</sup> Bila tidak punya efek terhadap fisikal, mestikah ia berevolusi? Owen Flanagan berpendapat bahwa kesadaran tidak harus berevolusi, sebab dengan definisi yang ada, kesadaran tidak dibutuhkan untuk ada dalam skema survivalitas. Pandangan ini, yang juga dipegang Chalmers dalam pengertian tertentu, disebut *conscious inessentialism*. Lantas, adakah penjelasan lain? Saya pikir ada dua kemungkinan. Pertama, problem internal dari studi evolusi, yang seperti pada umumnya ilmu pengetahuan, berdiri di atas dua cara pikir yang rentan: generalisasi dan kausalitas. Sejauh-jauhnya, ia hanya reliabel dan memuat falibilitas. Kedua, problem definisi; evolusi tidak mampu memberikan definisi berjarak terhadap kesadaran, lantaran kita memahaminya sebagai perspektif pertama. Oleh sebab

<sup>66</sup> Kata-kata Chalmers dalam *The Conscious Mind*. hlm.120

itu, dalam pengertian kedua, saya sepakat bahwa evolusi mampu menjelaskan epistemik otak, tapi tidak kesadaran.

Saya tidak pesimis soal kesadaran meski percaya bahwa *hard problem* itu nyata. Justru, dualisme properti adalah jawaban, betapapun tentatifnya, bahwa setiap pengalaman ditopang oleh fisikalitas otak, namun informasi yang kita miliki mengenai relasi kausal yang terjadi di antaranya tidaklah memadai.

### Kesadaran

	<b>Ontologi</b>	<b>Epistemologi</b>
<b>Darwinian</b>	Otak Fisikal	Produk
<b>Cartesian</b>	<i>Subjective Self</i>	<i>Rule / Norma</i>

Darwinian

Fungsionalistik

Dualisme

Properti

Cartesian

Dualistik